

**DOMINASI KUASA PEMUKA AGAMA PADA
KOMUNITAS GEREJA COAL RIVER DALAM
FILM *THE DEVIL ALL THE TIME***



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
22105040004
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2082/Un.02/DU/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : DOMINASI KUASA PEMUKA AGAMA PADA KOMUNITAS GEREJA COAL RIVER DALAM FILM **THE DEVIL ALL THE TIME**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD DAFFA RADHITYA
Nomor Induk Mahasiswa : 22105040004
Telah diujikan pada : Jumat, 14 November 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Pengaji I
Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
SIGNED
Valid ID: 69297c8ddab2d

Pengaji II
Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.
SIGNED
Valid ID: 692938eccc551

Pengaji III
Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED
Valid ID: 6927d1bb60468



Yogyakarta, 14 November 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED
Valid ID: 692e3fb37c48

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Muhammad Daffa Radhitya
NIM	:	22105040004
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi	:	Sosiologi Agama
Alamat	:	Jl. Nangka, No. 30, Jatiraden, Jatisampurna, Bekasi
Telp/Hp	:	08978828696
Judul Skripsi	:	Dominasi Kuasa Pemuka Agama pada Komunitas Gereja Coal River dalam Film <i>The Devil All The Time</i>

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 30 Oktober 2025

Saya yang menyatakan,



Muhammad Daffa Radhitya

NIM: 22105040004

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi /Tugas Akhir
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Daffa Radhitya
NIM : 22105040004

Judul Skripsi : Dominasi Kuasa Pemuka Agama pada Komunitas Gereja Coal River dalam Film *The Devil All The Time*

sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Sosiologi Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30 Oktober 2025

Pembimbing,



Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.

NIP: 19780115 200604 2 001

ABSTRAK

Agama memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial dan moral masyarakat, namun dalam praktiknya, kekuasaan religius kerap mengalami penyimpangan ketika dihadapkan pada ambisi personal dan struktur sosial yang timpang. Fenomena penyalahgunaan otoritas keagamaan menjadi sorotan penting dalam berbagai karya budaya, termasuk film *The Devil All the Time*. Film ini menampilkan relasi kuasa antara pemuka agama dan masyarakat yang terikat dalam sistem nilai dan dogma religius yang kaku. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk dominasi kuasa pemuka agama dalam konteks simbolik, ideologis, dan sosial sebagaimana direpresentasikan dalam komunitas Gereja Coal River.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Sumber data penelitian diperoleh melalui observasi adegan dan dialog dalam film, serta literatur pendukung berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian. Analisis dilakukan dengan teori semiotika Roland Barthes yang menafsirkan tanda melalui tiga lapisan makna yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan teori-teori sosiologi agama untuk menjelaskan praktik kekuasaan pastoral guna menelaah struktur sosial yang menopang legitimasi kekuasaan religius dalam film.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *The Devil All the Time* merepresentasikan enam bentuk dominasi kuasa religius, yaitu kuasa pastoral, kekerasan simbolik, fanatisme dan mitos keselamatan, hegemoni moral dan struktur sosial, representasi simbol keagamaan, serta manifestasi trauma dan kekuasaan. Representasi ini mengungkap bahwa kekuasaan agama tidak hanya beroperasi dalam ranah spiritual, tetapi juga menembus ruang sosial dan personal melalui mekanisme ideologis yang halus. Penelitian ini menegaskan bahwa refleksi kritis terhadap simbol dan institusi religius menjadi penting agar agama tidak terjebak dalam praktik dominasi yang menindas atas nama kebenaran dan kesalehan.

Kata kunci : Film *The Devil All The Time*, Dominasi Kuasa Pemuka Agama, Semiotika.

MOTTO

“Do not go gentle into that good night. Rage, rage against the dying of the light.”



HALAMAN PERSEMBAHAN

1. Untuk cinta pertama dan seumur hidupku, seorang manusia yang menerima baik-burukku serta tidak pernah menyerah atas diriku, Ibuku terkasih, Rizki Amelia. Beliau adalah wanita terkuat dalam hidupku. Seorang ibu yang selalu menyemangatiku, mendengar keluh kesahku, dan tidak henti menyertaiku dengan doanya agar berhasil menyelesaikan skripsi. Gelar ini kupersembahkan untukmu, *Mah.*
2. Untuk seorang pahlawan dalam hidupku. Ayahku. Asep Duduh Abdurahman, seorang teladan dan pria yang aku kagumi. Kerja keras dan pengorbanannya telah mengantarkanku sejauh ini dalam hidup. Nasehat dan doanya senatiasa menjadi penuntun bagiku dalam menyelesaikan studi.
3. Untuk kedua adikku yang hebat dan manis. Aathifah Dihyan Calista dan Dzakhwan Habibie Abdurahman. Mereka adalah alasan bagiku agar terus berusaha menjadi kakak dan panutan yang baik serta menyemangatku untuk menuntaskan skripsi ini dengan segera.
4. Untuk sahabat juga teman seperjuanganku, Aqshal Daffa Fadhilah, yang selalu mendukung dan bersamaiku dalam menyelesaikan studi, serta menyemangatiku untuk mencapai hal-hal baik.
5. Untuk teman seperjuanganku lainnya, Muhammad Fathurrahman, Muhammad Ridho Alfiansyah, dan Zawaidun Niam, yang turut menemaniku di kontrakan selama mengenyam studi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi Robbil’alamin, segala puji bagi Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunia-Nya sehingga skripsi dengan judul, “Dominasi Kuasa Pemuka Agama pada Komunitas Gereja Coal River dalam Film *The Devil All The Time*” ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menghantarkan kita dari zaman *jahiliyyah* sampai zaman *mubarokah* seperti saat ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak baik dari segi materil maupun nonmaterial. Untuk itu, pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan rasa hormat setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, S.I.P., M.Sos. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Hikmalisa, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti S. Ag., M. Pd., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik.

6. Ibu Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk membimbing penulis dengan teliti dan penuh kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala dukungan yang telah diberikan kepada penulis selama proses bimbingan.
7. Seluruh dosen Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mendidik dan memberikan penulis berbagai ilmu serta pengalaman yang berharga.
8. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Sosiologi Agama Angkatan 2022; Allaxe.
9. Teman-teman KKN Gyanawangga yaitu Nashri, Ale, Roza, Shifwa, Nanda, Sri, Mutsan, Lulu, Alif, Vivi dan Niken.

Serta terima kasih banyak untuk seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dari berbagai sisi. Namun, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Kurang lebihnya dalam penyusunan skripsi ini, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya.

Yogyakarta, 30 Oktober 2025

Muhammad Daffa Radhitya

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori	12
G. Metode Penelitian	18
H. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II.....	24
PRODUKSI FILM DAN NOVEL SERIAL <i>THE DEVIL ALL THE TIME</i> SERTA SINOPSIS DAN REAKSI PUBLIK.....	24
A. Novel <i>The Devil All The Time</i>	24
B. Latar Belakang Sosio-Religius Novel <i>The Devil All The Time</i>	27
C. Adaptasi Novel menjadi Film	30
D. Aspek-aspek Sosial dalam Film.....	31
E. Tokoh dalam Film dan Pemerannya	35
F. Komunitas Gereja Coal River dalam Film <i>The Devil All The Time</i>	38
G. Plot/Alur Cerita Film <i>The Devil All The Time</i>	39
H. Sinopsis Film <i>The Devil All The Time</i>	43
BAB III	54
DOMINASI KUASA PEMUKA AGAMA DALAM FILM <i>THE DEVIL ALL THE TIME</i> : (TINJAUAN SEMIOTIKA)	54

A.	Willard Mengorbankan Anjing Kesayangan.....	55
B.	Roy Menuangkan Laba-Laba ke Tubuhnya.....	57
C.	Roy Membunuh Helen.....	59
D.	Ritual Kebangkitan	61
E.	Pendeta Teagardin Menyetubuhi Lenora	63
F.	Teagardin Membantah Kehamilan Lenora	66
G.	Konfrontasi Arvin dengan Pendeta Teagardin.....	69
H.	Arvin Kembali ke Tiang Doa.....	73
	BAB IV	78
	MEKANISME DOMINASI DAN KUASA RELIGIUS DALAM FILM <i>THE DEVIL ALL THE TIME</i>	78
A.	Kuasa Pastoral dalam Figur Pendeta Teagardin	79
B.	Kekerasan Simbolik dalam Iman Willard Russell	83
C.	Fanatisme dan Mitos Keselamatan dalam Roy Laferty	85
D.	Hegemoni Moral dan Struktur Sosial Pada Komunitas Gereja Coal River	88
E.	Representasi Simbol Keagamaan dalam Narasi Visual	91
F.	Manifestasi Trauma dan Kekuasaan dalam Karakter Arvin Russell	94
	BAB V	100
	PENUTUP	100
A.	Kesimpulan	100
B.	Saran	102
	DAFTAR PUSTAKA	104

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2020 dunia mengalami pandemi COVID-19 yang menyebabkan seluruh individu beraktivitas di rumah masing-masing, tak ayal kegiatan sehari-hari yang dilakukan di rumah terkesan membosankan. Dalam mengatasi kebosanan di rumah, sebagian masyarakat dunia menjadikan film sebagai hiburan di kala senggang, tercatat layanan *streaming* film mendapatkan pelanggan baru dengan jumlah yang signifikan. Misalnya saja Netflix mencatat 36,6 juta pelanggan baru pada masa pandemi COVID-19 dan menjadikannya sebagai *platform streaming online* terbesar dengan total 203,7 juta pelanggan pada tahun 2020 serta jauh mengalahkan para pesaingnya, seperti Disney+ dengan 86,8 juta pelanggan, Hulu dengan 38,8 juta, dan HBO Max dengan hanya 12,6 juta akun yang aktif.¹

Film adalah salah satu bentuk seni yang paling kuat dan berpengaruh dalam masyarakat modern. Sebagai media visual yang menggabungkan gambar bergerak, suara, musik, dan narasi, film memiliki kemampuan unik untuk menginspirasi, menghibur, dan mendidik penontonnya. Dalam beberapa dekade terakhir, industri film telah mengalami perkembangan pesat dengan kemajuan teknologi dan

¹Andrea Lidwina, “Efek Pandemi, Total Pelanggan Netflix Tembus 200 Juta” dalam <https://databoks.katadata.co.id/media/statistik/c4044953ad36bf9/efek-pandemi-total-pelanggan-netflix-tembus-200-juta>, diakses pada 17 Januari 2025 pukul 22.36 WIB

perubahan preferensi penonton. Namun, seiring dengan kemajuan ini, muncul berbagai tantangan dan masalah yang perlu diperhatikan.

Salah satu masalah utama dalam industri film adalah representasi dan keragaman. Meskipun telah terjadi peningkatan kesadaran tentang pentingnya representasi yang inklusif, masih banyak film yang kurang memperlihatkan keragaman dalam hal ras, gender, orientasi seksual, dan budaya.² Hal ini dapat menyebabkan kurangnya identifikasi penonton dengan karakter dan cerita yang ditampilkan, serta mempengaruhi persepsi dan pemahaman mereka terhadap kelompok-kelompok yang kurang terwakili. Selain itu, isu-isu terkait hak cipta dan pembajakan juga menjadi tantangan besar bagi industri film. Dengan semakin mudahnya akses ke teknologi digital dan internet, film seringkali menjadi korban pembajakan, yang mengakibatkan kerugian finansial yang signifikan bagi para pembuat film dan perusahaan produksi. Masalah ini tidak hanya berdampak pada pendapatan, tetapi juga dapat mempengaruhi kualitas dan jumlah film yang diproduksi di masa mendatang.

Industri film juga dihadapkan pada tantangan dalam hal teknologi dan distribusi. Dengan munculnya *platform streaming* dan perubahan kebiasaan menonton, bioskop tradisional mengalami penurunan pengunjung. Hal ini memaksa industri film untuk beradaptasi dengan cara-cara baru dalam mendistribusikan dan mempromosikan film mereka agar tetap relevan dan kompetitif. Dalam konteks

²Dwi Anugrah Anggreni, “Representasi Isu Keberagaman dalam Film Komedi”, Skripsi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2021, hlm 1.

Indonesia, industri film memiliki potensi besar untuk berkembang dan bersaing ditingkat global.³ Namun, beberapa masalah khusus seperti kurangnya dukungan pemerintah, keterbatasan infrastruktur, dan minimnya investasi dalam produksi film berkualitas masih menjadi hambatan. Oleh karena itu, penting untuk menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah ini agar industri film Indonesia dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan kontribusi positif bagi budaya dan ekonomi nasional.

Pada bulan September tahun 2020 *platform* Netflix menayangkan sebuah film fenomenal berjudul *The Devil All The Time*,⁴ sebuah film yang diadopsi dari sebuah novel yang ditulis pasca perang antara Jepang dan Amerika Serikat yang terkenal dengan nama Pertempuran Makin.⁵ Film tersebut mengisahkan tentang para veteran perang yang mengalami trauma dan memilih menjadi seorang yang taat beragama dan menyerahkan semua urusan kepada Tuhan. Veteran perang tersebut menjalani sisa hidupnya dengan menjadi seorang hamba Tuhan yang taat dan menemui seorang pendeta yang diyakininya sebagai seorang utusan Tuhan. Pendeta tersebut berkhutbah seperti biasa, tetapi pada suatu waktu pendeta tersebut memberikan cara untuk berbicara dengan Tuhan dan ini adalah awal mula yang diyakini penulis sebagai titik masalah yang berkelanjutan. Pendeta Henderson,

³Naily Ikhroma Anbilqis, “Industri Film: Potensi dan Pembajakannya Sama-Sama Besar”. Universitas Airlangga, 2022, dalam <https://unair.ac.id/industri-film-potensi-dan-pembajakannya-sama-sama-besar/>, diakses pada 28 Maret 2025 pukul 02.30.

⁴*The Devil All The Time*. Disutradarai oleh Antonio Campos, Netflix, 2020, Netflix, <https://www.netflix.com/id-en/title/81028870>

⁵Anonim, “Pertempuran Makin” dalam <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Pertempuran%20Makin>, diakses pada 18 Februari 2025 pukul 13.52.

seorang pendeta yang mengajarkan cara berbicara dengan Tuhan adalah dengan cara kita mengorbankan sesuatu yang kita cintai.

Suatu ketika seorang veteran perang yang menjadi salah satu tokoh utama film tersebut terkena kanker dan divonis akan segera meninggal. Mendengar ucapan dari dokter, Russell teringat dengan khutbah pendeta tentang mengorbankan sesuatu yang disayang untuk mempertahankan sesuatu yang sangat disayang. Selanjutnya dia mengorbankan anjing peliharaan kesayangan keluarga Russell dengan cara dipasung dengan salib dan berharap nyawa anjing tersebut ditukar dengan keselamatan istrinya. Walaupun pada akhirnya istrinya tetap meninggal karena penyakit kanker tersebut. Beberapa hari setelah kematian istrinya, Russell bunuh diri dengan dalih mengorbankan nyawanya untuk kesejahteraan anaknya di masa depan. Russell menyayat pergelangan tangan kirinya untuk mengakhiri hidup di bawah tanda salib sebagai simbol pengorbanannya kepada Tuhan. Dari uraian tersebut penulis berkesimpulan jika pemahaman tentang agama yang salah akan selalu menghadirkan tindakan tindakan kriminal dan memungkinkan pertumpahan darah.

Agama yang dipahami tokoh tersebut mengingatkan penulis sebagai sebuah definisi agama yang dikatakan oleh Karl Marx sebagai “opium” bagi masyarakat, hemat penulis dalam memahami perkataan tersebut adalah agama sebagai pilihan terakhir bagi penganutnya. Pemuka agama memiliki relasi kuasa terhadap pengikutnya, relasi kuasa yang dimaksud sebagaimana definisi Michel Foucault yakni kuasa merupakan sebuah pengetahuan dan pengetahuan tersebut dapat membuat sebuah hegemoni kepada masyarakat. Penelitian ini akan berfokus kepada

sebuah gambaran dominasi pemuka agama dalam menciptakan hegemoni kepada masyarakat pada film *The Devil All The Time*, hal tersebut didasarkan oleh realitas sosial yang terjadi belakangan ini. Banyak kasus-kasus yang melibatkan pemuka agama sebagai pelaku utama yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini, seperti kasus pelecehan seksual yang baru saja terjadi pada Desember tahun 2024 lalu, yaitu seorang pimpinan pondok pesantren di Banten yang diduga mencabuli santrinya sejak tahun 2021⁶ dan banyak kasus-kasus pelecehan seksual serupa yang melibatkan pemuka agama sebagai pelaku. Selain itu, dominasi pemuka agama terlihat pada fenomena penjualan air doa, doktrin ekstrem, dan pemaksaan sedekah.

Perilaku pemuka agama yang semena-mena menafsirkan ajaran agama demi keuntungan pribadi seperti yang telah disebutkan sebelumnya menjadi dasar penulis dalam melakukan penelitian ini. Sejauh penelusuran yang dilakukan oleh penulis dalam mencari referensi mengenai analisis semiotika film *The Devil All The Time*, penulis belum menemukan penelitian yang fokus terhadap sikap dari pemuka agama tersebut. Maka dari itu, penelitian dengan judul “Dominasi Pemuka Agama pada Komunitas Gereja Coal River dalam Film *The Devil All The Time*”. Analisis semiotika berfokus pada semantik yang digunakan untuk memahami makna yang terkandung dari sebuah bahasa.

⁶Dede Leni Mardianti, “Cabuli Santri Sejak 2021, Pimpinan Pesantren di Banten jadi Tersangka” dalam <https://www.tempo.co/hukum/cabuli-santri-sejak-2021-pimpinan-pesantren-di-banten-jadi-tersangka-1175840>, diakses pada tanggal 18 Februari 2025 pukul 20.38 WIB.

B. Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian dari masalah, maka penulis merumuskan masalah-masalah tersebut dalam beberapa poin, yakni:

1. Bagaimana makna dominasi kuasa pemuka agama pada tanda-tanda yang terdapat di film *The Devil All The Time*?
2. Bagaimana bentuk-bentuk dominasi kuasa pemuka agama yang terjadi pada film *The Devil All The Time*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dominasi pemuka agama pada tanda-tanda di film *The Devil All The Time*.
2. Menguraikan bentuk-bentuk dominasi pemuka agama dalam film *The Devil All The Time*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi kalangan akademisi mengenai relasi kuasa khususnya akademisi yang memfokuskan kajian Sosiologi Agama, sebagaimana penelitian ini berfokus kepada kajian mengenai pemuka agama yang menyalahgunakan kuasanya dan memang pada faktanya hal tersebut sedang marak terjadi di Indonesia. Selain itu, penulis berharap penelitian ini bisa memperkaya dan mengembangkan ilmu-ilmu kajian Sosiologi Agama.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap masyarakat dan lembaga keagamaan dalam memahami bentuk-bentuk dominasi kuasa pemuka agama yang direpresentasikan dalam film. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam diskusi mengenai etika dan kepemimpinan keagamaan serta dapat dijadikan referensi bagi para pemuka agama untuk menumbuhkan sifat kepemimpinan yang lebih etis dan reflektif. Selain itu, penulis juga berharap hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat untuk lebih peka terhadap potensi penyalahgunaan kekuasaan oleh pemuka agama.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian menggunakan analisis semiotika tentang film *The Devil All The Time* belum banyak dilakukan oleh kalangan akademisi. Penelusuran di mesin pencarian internet mungkin hanya menemukan dua penelitian yang meneliti film ini. Penelitian-penelitian tersebut berfokus terhadap adegan kekerasan yang ada di film ini, yang mana penulis tetap menjadikan penelitian tersebut sebagai bahan literatur bersama dengan literatur-literatur lainnya mengenai fokus penulis diantaranya sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Danang Pradipta Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Persada Indonesia Yayasan Administrasi Indonesia Tahun 2021 dengan judul “Representasi Isi Kekerasan dalam Film *The Devil All The Time*; Analisis Semiotika Roland Barthes”. Fokus penelitian ini adalah membahas makna denotasi, konotasi, dan mitos dan memiliki kesimpulan makna denotasi kekerasan pada film *The Devil All The Time* dapat dilihat dengan potret realitas masyarakat sekitar, sementara makna

konotasinya merupakan perjuangan seorang tokoh utama film ini untuk menyelamatkan dirinya dari orang-orang kejam sekitarnya, dan makna mitos dari film ini terkandung dalam makna membangkitkan orang yang sudah meninggal.⁷ Sedangkan penelitian yang penulis kaji lebih mengontekskan kepada perilaku pemuka agama dalam film ini.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Irene Titasya Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Inggris Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas Darma Persada Tahun 2022 dengan judul “*Trauma and Deviation of Theology In Movie Script The Devil All The Time By Antonio Campos And Paolo Campos*”. Fokus kajian penelitian ini adalah mengenai *script* atau narasi yang dibuat oleh Antonio Campos dan Paolo Campus yang difokuskan kepada *scene* awal dari film ini.⁸ Sedangkan penelitian yang penulis teliti berfokus kepada adegan setelah kematian dari Russell.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Fitri Febriansyah, Wilodati, dan Siti Komariah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2022 dengan judul “Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Relasi Kuasa Kyai Terhadap Santri Perempuan di Pesantren”. Jurnal ini menjelaskan tentang seorang kiai yang memiliki relasi kuasa di dalam pesantren sehingga bisa memperlakukan santriwatinya sesuka hati, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori relasi kuasa Michel Foucault dan menjabarkan tata cara serta doktrin sang kiai dalam

⁷Pradipta, Danang. “Representasi Isi Kekerasan dalam Film *The Devil All The Time*; Analisis Semiotika Roland Barthes”, *Universitas Persada Indonesia Y.A.I, IKON Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2021

⁸Titasya, Irene. “*Trauma and Deviation of Theology In Movie Script The Devil All The Time By Antonio Campos And Paolo Campos.*”, Skripsi Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas Darma Persada, Jakarta, 2022.

melancarkan aksi kekerasan seksual. Jurnal penelitian tersebut mirip dengan penelitian yang dilakukan penulis, hanya saja konteks penelitian tersebut fokusnya terhadap kekerasan seksual, sedangkan penelitian yang penulis teliti fokusnya tidak hanya terhadap kekerasan seksual.⁹

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rifqi Fajri (dkk.) mahasiswa Universitas Pembangunan Jaya tahun 2023 dengan judul “Pandangan Agama terhadap Kekerasan yang dilakukan oleh Pemuka Agama”.¹⁰ Jurnal ini membahas kekerasan seksual yang mencakup segala bentuk penghinaan atau pelecehan yang berasal dari kekuasaan dan kesenjangan gender, yang dapat menimbulkan tekanan psikologis pada korban. Tragisnya, tindakan kekerasan tersebut juga dilakukan oleh para pemimpin agama dalam komunitas korban. Fokus tulisan ini adalah untuk mengeksplorasi hukum agama dalam menangani masalah kekerasan seksual, dampaknya terhadap korban, dan cara mereka menavigasi proses ketahanan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang memungkinkan untuk memeriksa peristiwa, fenomena, atau kondisi sosial. Hasil dari penelitian ini, ditemukan bahwa para pemimpin agama sering kali mendapat rasa hormat yang lebih besar karena pengetahuan spiritual mereka, sangat disayangkan bahwa beberapa individu memanfaatkan kepercayaan ini untuk memenuhi niat jahat mereka. Ini menggarisbawahi kenyataan bahwa kekerasan seksual dapat terjadi di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Namun, hal

⁹Fitri Febriansyah, Wilodati, dan Siti Komariah, “Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Relasi Kuasa Kyai terhadap Santri Perempuan di Pesantren”, *Societas*, Vol. 12, No. 1, hlm. 1-14.

¹⁰Ahmad Rifqi Fajri (dkk.) “Pandangan Agama terhadap Kekerasan yang Dilakukan oleh Pemuka Agama”, *Nusantara*, Vol. 1, No. 1.

demikian mendatangkan banyak sekali stereotip negatif tentang para pemimpin agama. Jurnal penelitian ini memiliki persamaan dengan judul penelitian yang akan penulis lakukan, letak kesamaannya terkait perilaku negatif pemuka agama, tetapi jurnal ini hanya berfokus membahas mengenai kekerasan seksual sedangkan penelitian yang ingin dilakukan penulis lebih kompleks, karena membahas dominasi yang dilakukan oleh pemuka agama.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Mei Wisnu Program Studi Politik Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Tahun 2018 dengan judul “Relasi Kuasa Antara Kiai di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Salatiga dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Ogan Ilir Sumatera Selatan).¹¹ Penelitian ini menjelaskan bahwa seorang kiai bisa menjadi promotor bagi para calon pejabat dengan menggunakan relasi kuasanya sebagai seorang kiai terhadap jamaah dan anak asuhnya. Jurnal tersebut sudah mencerminkan bahwa pemuka agama mendapatkan relasi kuasa dari konstruksi sosial, tetapi penulis ingin menekankan bahwa penelitian yang penulis tulis menegaskan bahwa relasi kuasa yang dimiliki pemuka agama dapat langsung mengambil hegemoni masyarakat, bukan sekedar politik bahkan sampai kepada nyawa.

Keenam, penelitian yang diteliti oleh Syamsul Arifin Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ilmu Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang tahun 2018 dengan judul “Relasi Kekuasaan dan Pengetahuan Dalam

¹¹Wisnu, Mei. “Relasi Kuasa Antara Kiai di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Salatiga dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Ogan Ilir Sumatera Selatan.”, Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah, Palembang, 2018.

Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No. 56 Tahun 2016 Tentang Larangan Atribut Non Muslim”.¹² Penelitian tersebut menggunakan teori relasi kuasa Michel Foucault dengan terperinci dan menguraikan antara kepentingan umat beragama dan kepentingan politik MUI dan mendapatkan kesimpulan bahwa fatwa tersebut bersifat sebagai sebuah nasihat bukan kewajiban. Pada skripsi ini penulis menggaris-bawahi bahwa penelitian ini memberikan pandangan baru mengenai pemuka agama dalam hal ini MUI sebagai pemilik kekuasaan terhadap masyarakat, tetapi tulisan ini lebih melihat pada adanya indikator pengambilalihan hegemoni dari masyarakat oleh MUI.

Ketujuh, kajian yang dikaji oleh Mikael Rajamuda Bataona Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Katolik Widya Mandira Kupang Nusa Tenggara Timur Tahun 2017 dengan judul “Relasi Kuasa dan Simbol-Simbol Ekonomi Politik Gereja Dalam Kontestasi Politik Lokal Provinsi NTT”.¹³ Jurnal ini sama dengan penelitian yang penulis cantumkan pada tinjauan Pustaka nomor lima, hanya saja berbeda ranahnya karna relasi kuasa dalam kajian ini bekerja pada sebuah gereja, mirip seperti penelitian yang penulis tekuni tetapi penulis tidak terfokus pada bidang politik melainkan menekuni bidang sosial. Dengan demikian, dari berbagai tinjauan pustaka dan literatur diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis ingin tekuni dengan judul “Dominasi Kuasa Pemuka Agama pada Komunitas Gereja Coal River dalam Film *The Devil*

¹²Arifin, Syamsul. “Relasi Kekuasaan dan Pengetahuan dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No.56 Tahun 2016 tentang Larangan Atribut Non Muslim.” Skripsi diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. 2018.

¹³ Bataona, Mikael Rajamuda, “Relasi Kuasa dan Simbol-Simbol Ekonomi Politik Gereja dalam Kontestasi Politik Lokal Provinsi NTT”, *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 5, No. 2, hlm. 121-135.

All The Time” ini merupakan orisinal dan belum pernah diteliti ataupun ditulis oleh penulis dan penulis mana pun. Selain itu pula, melihat dari bahan literatur di atas, penulis beranggapan bahwa penelitian ini penting untuk diteliti karena memiliki fakta realitas sosial dan beragam rujukan untuk memperjelas bahwa penelitian ini tidak sekedar penelitian untuk memenuhi tugas tetapi juga untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

F. Kerangka Teori

1. Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah studi tentang tanda, fungsi, dan penciptaannya dikenal sebagai semiotika.¹⁴ Metode untuk menganalisis dan memberikan makna pada simbol yang ditemukan dalam pesan atau teks disebut analisis semiotika. Teks ini mencakup semua jenis sistem simbol, termasuk yang ada dalam literatur. Secara umum, semiotika dianggap sebagai disiplin ilmu yang berfokus pada penafsiran tanda. Atau, semiotika dapat digambarkan sebagai bidang yang meneliti hubungan antara tanda menurut kode tertentu. Tanda-tanda ini terwujud dalam komunikasi manusia melalui bahasa lisan dan bahasa isyarat.

Dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks intelektual maupun sosial, manusia secara terus-menerus terlibat dalam proses produksi, penggunaan, dan pertukaran simbol-simbol yang mengandung makna. Simbol-simbol ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi dari nilai,

¹⁴Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media,2013), hlm 7.

ideologi, dan konstruksi sosial yang melekat dalam suatu budaya. Melalui simbol, manusia menyusun realitas dan membentuk pemahaman terhadap dunia di sekitarnya. Tanda seperti teks dalam novel dan adegan dalam sebuah film merupakan simbol ilmiah, dan makna yang terkandung dalam teks sastra serta filosofi dalam adegan dapat ditemukan melalui observasi dan kajian. Film yang diadaptasi dari novel merupakan salah satu genre naratif yang dikembangkan menjadi adegan dan tentu mempunyai pengaruh besar terhadap sejarah manusia.

Dalam karya fiksi populer, unsur-unsur seperti plot, karakter, dan latar tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif, tetapi juga menjadi media pembawa simbol-simbol yang sarat makna. Fiksi populer telah lama menjadi lahan subur bagi praktik semiotik, yaitu disaat representasi budaya, nilai-nilai sosial, dan konstruksi ideologis diartikulasikan melalui cerita yang dikonsumsi secara luas oleh masyarakat. Melalui karakter-karakter yang dibangun, konflik yang disusun dalam plot, serta latar tempat dan waktu yang dipilih, fiksi populer menyampaikan pesan-pesan simbolik yang dapat dianalisis secara mendalam melalui pendekatan semiotika.¹⁵

Kajian semiotika telah melahirkan berbagai pemikir besar yang kontribusinya sangat penting dalam perkembangan ilmu ini. Salah satu tokoh paling berpengaruh adalah Roland Barthes, seorang pemikir strukturalis yang sangat dipengaruhi oleh teori linguistik Ferdinand de Saussure. Barthes menekankan

¹⁵ Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media,2013), hlm. 8-9.

pentingnya struktur bahasa sebagai sistem tanda, di mana makna tidak bersifat tetap, melainkan dihasilkan melalui relasi antar-tanda dalam sistem tersebut.¹⁶

Dalam karya terkenalnya *Mythologies* yaitu sebuah kumpulan esai yang awalnya dimuat di majalah *Les Lettres Nouvelles*, Barthes menunjukkan bagaimana budaya populer mengandung sistem makna yang bekerja pada dua tingkatan yakni denotatif dan konotatif. Barthes menelaah berbagai fenomena budaya, mulai dari iklan, makanan, hingga olahraga, untuk menunjukkan bagaimana makna literal suatu tanda dapat dimanipulasi menjadi makna konotatif yang membentuk mitos.¹⁷

Barthes mengembangkan pemikiran Saussure tentang sistem tanda yang terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), menjadi sistem dua tingkat¹⁸:

- a. Tingkat pertama: relasi antara penanda dan petanda menghasilkan tanda denotatif, yakni makna literal.
- b. Tingkat kedua: tanda yang terbentuk tadi berfungsi sebagai penanda baru, yang kemudian membentuk makna konotatif, yang sering kali memuat muatan ideologis dan mitologis.

Menurut Barthes, mitos tidak sekadar kebohongan atau cerita rekaan, melainkan bentuk wacana budaya yang menyamarkan ideologi sebagai sesuatu

¹⁶Roland Barthes, *Mythologies*, terj. A. Lavers (New York: Hill and Wang, 1972), hlm. 111.

¹⁷Roland Barthes, *Mythologies*..., hlm.115-117.

¹⁸Roland Barthes, *Mythologies*..., hlm. 123.

yang alamiah dan netral¹⁹. Lebih lanjut Roland Barthes menjelaskan ketiga pengertian tersebut dalam Semiotika sebagai berikut:

a. Denotatif

Makna denotatif adalah makna literal atau langsung dari suatu tanda, yaitu arti yang paling dasar dan eksplisit yang dimiliki oleh tanda tersebut.²⁰ Denotasi bersifat objektif dan universal, yang tidak bergantung pada konteks sosial atau budaya tertentu. selain itu, denotasi merujuk pada hubungan langsung antara tanda (misalnya, kata, gambar, atau simbol) dan objek atau konsep yang diwakilinya tanpa ada interpretasi tambahan. Dalam arti yang lebih sederhana denotatif adalah makna yang lebih langsung.²¹ Dalam konteks semiotika Roland Barthes, denotasi dalam film *The Devil All The Time* ini mengacu pada makna literal yang bisa diamati langsung tanpa interpretasi lebih dalam.

b. Konotatif

Konotif adalah makna tambahan atau implisit yang melekat pada suatu tanda, yang melampaui makna literal atau denotatifnya. Konotif melibatkan emosional, budaya, atau sosial yang dapat bervariasi tergantung pada konteks dan pengalaman individu. Konotasi sering kali lebih subyektif dan bervariasi berdasarkan latar belakang budaya, pengalaman pribadi, dan konteks situasi.²² konotasi merupakan bagian penting dari cara memahami dan berkomunikasi

¹⁹Roland Barthes, *Mythologies...*, hlm. 131-133.

²⁰Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Posdakarya:2012), hlm. 125.

²¹Roland Barthes, *Elements of Semiology* (New York: Hill and Wang, 1977), hlm. 89.

²²Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Posdakarya:2012), hlm.123.

melalui tanda-tanda dalam bahasa dan media. Film *The Devil All The Time* mengandung banyak makna konotatif, terutama dalam penggambaran agama, kekerasan, dan moralitas. Dalam film ini, simbol dan adegan tertentu memiliki makna yang lebih dalam dari sekadar apa yang terlihat secara literal.

c. Mitos

Roland Barthes memperkenalkan konsep mitos dalam semiotika sebagai cara untuk menganalisis makna dan ideologi disampaikan melalui tanda-tanda dalam budaya.²³ Mitos menurut Barthes adalah sistem tanda kedua yang mengambil tanda dari sistem denotatif dan memberinya makna konotatif yang lebih dalam. Mitos berfungsi untuk menyampaikan ideologi tertentu dalam masyarakat dengan cara yang tampak alami dan umum diterima. hal ini memungkinkan ideologi atau nilai-nilai tertentu disebarluaskan tanpa disadari oleh penonton.²⁴ Misalnya dalam iklan, penggunaan gambar keluarga bahagia dengan produk tertentu bisa menciptakan mitos bahwa produk tersebut membawa kebahagiaan dan keharmonisan keluarga.

Dengan menganalisis dan mengungkapkan struktur mitos, Barthes berusaha untuk meningkatkan kesadaran kritis penonton terhadap cara ideologi disampaikan melalui tanda-tanda. Mitos dalam semiotika Barthes adalah alat yang kuat untuk memahami bagaimana makna dan ideologi dibentuk dan dipengaruhi oleh tanda-tanda dalam masyarakat. Selain itu, mitos bukan sekadar cerita legenda atau dongeng, tetapi sebuah sistem tanda yang menciptakan makna budaya dan ideologi

²³Roland Barthes, *Membedah Mito-Mitos Budaya Massa*, terj. Ikramullah Mahyudin (Yogyakarta: Jalasutra,2006), hlm.295.

²⁴Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Posdakarya:2006), hlm. 71.

yang diterima secara luas dalam masyarakat. Mitos berfungsi sebagai alat untuk membentuk persepsi sosial, sering kali menyamarkan realitas yang lebih kompleks dan menyederhanakan makna menjadi sesuatu yang alami dalam budaya tertentu.²⁵ Film *The Devil All The Time* mengandung berbagai mitos yang menggambarkan kepercayaan tertentu dalam masyarakat dapat digunakan untuk manipulasi, penindasan, atau pemberian tindakan kejam.

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)	
	<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
<i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)		<i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
	<i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Tabel 1 : Analisis Semiotika Roland Barthes²⁶

Dalam kajian semiotika, setiap tanda yang muncul dalam realitas sosial dapat dianalisis untuk mengungkap makna-makna yang tersembunyi di balik representasi simbolik yang tampak di permukaan. Melalui pendekatan semiotika, tanda-tanda yang tersebar dalam kehidupan sehari-hari, termasuk yang tersaji dalam media seperti film, dapat ditelusuri hingga ke lapisan makna yang paling mendasar. Dalam konteks film, adegan-adegan yang ditampilkan tidak hanya

²⁵Roland Barthes, *Mythologies*, terj. A. Lavers (New York: Hill and Wang, 1972), hlm. 109.

²⁶Antoni Budi Mulia M, "Teror Sarinah dalam Karya Foto Aditya Noviansyah". Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Agung Tirtayasa, Banten, 2018.

berfungsi sebagai rangkaian visual, melainkan juga sebagai tanda yang merepresentasikan konstruksi sosial budaya masyarakat.

Setiap adegan dalam film merupakan bagian dari sistem tuturan yang dikemas dalam bentuk wacana. Wacana tersebut dapat mengandung mitos, yakni struktur makna yang bekerja secara ideologis untuk menyampaikan pesan atau nilai tertentu secara implisit. Untuk mengidentifikasi mitos yang dibangun melalui adegan-adegan dalam film *The Devil All The Time*, digunakan pendekatan semiotika yang berlandaskan pada dua tingkatan pemaknaan, yaitu denotatif dan konotatif.

Makna denotatif merujuk pada arti literal atau makna pertama yang muncul dari representasi visual yang tersaji dalam film, tanpa melalui interpretasi atau penafsiran mendalam. Sementara itu, makna konotatif merupakan makna kedua yang lahir dari proses pemaknaan yang lebih kompleks, dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan ideologi tertentu. Melalui pemahaman terhadap kedua tingkatan pemaknaan ini, peneliti dapat menelusuri bagaimana mitos terbentuk dan berfungsi dalam membentuk cara pandang atau persepsi penonton terhadap realitas sosial yang direpresentasikan dalam film²⁷.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

²⁷Hikmatul Rahmi. “Paradoksi Kesalehan Haji dalam Novel Surat dari Bapak Karya Gol A. Gong” Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2024, hlm. 31.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif dipilih oleh penulis karena didalam penelitian ini terkandung banyak sekali makna, interpretasi, dan pengertian. Interpretasi dalam metode kualitatif dibutuhkan untuk menggambarkan makna pada suatu peristiwa yang terjadi,²⁸ hal tersebut sesuai dengan metode penelitian kualitatif yang mempunyai tujuan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah. Maka dari itu penulis akan mengamati film *The Devil All The Time* dan memperhitungkan sejauh mana dominasi itu bekerja, maka dari itu penulis menggunakan metode kualitatif yang berisi kata-kata.

Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian deskripsi, penelitian deskripsi merupakan jenis penelitian yang ditujukan untuk hal-hal yang bersifat mendeskripsikan sudut pandang penulis dari hasil penelitian yang dituangkan dengan kata-kata. Metode deskriptif adalah: “Penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan yang hasilnya dipaparkan dalam laporan penelitian”.²⁹

2. Sumber Data

Sumber data adalah asal dari data pokok yang digunakan dalam penelitian.

a. Sumber Data Primer

²⁸Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 105.

²⁹Arikunto dalam Gamal Thabroni, ”Metode Penelitian Deskriptif: Pengertian, Langkah, & Macam”, dalam <https://serupa.id/metode-penelitian-deskriptif/>, diakses pada tanggal 19 Februari pukul 00.27 WIB.

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data.³⁰ Maka dalam hal ini penulis akan meneliti dan mengamati *scene* demi *scene* yang terdapat pada film *The Devil All The Time* yang berdurasi 2 Jam 18 Menit guna mendapatkan data primer dan penulis akan memilih adegan yang penulis anggap sebagai proses bekerjanya dominasi kuasa.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sebuah sumber data yang dalam hal ini, data yang diterima tidak secara langsung³¹ dan dapat dikumpulkan melalui berbagai sumber seperti situs, website, dan masih banyak lagi. Data sekunder yang penulis gunakan untuk meneliti adalah jurnal jurnal akademik dan beberapa pendapat pendapat para *reviewer* film tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan penulis gunakan adalah *library Research*, yaitu studi perpustakaan, karena penulis memerlukan literatur tambahan guna memahami makna demi makna yang terkandung dalam film tersebut.

4. Analisis Data

³⁰Umi Narimawati, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Agung Media, 2008), hlm. 32.

³¹M Wagio, Arif, *Keilmuan dalam Pendidikan Superioritas dan Dampaknya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pusara Publishing, 2020), hlm.19.

Dalam menganalisis data untuk memperoleh hasil penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Dengan bantuan analisis semiotik, maka pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian ini akan melalui beberapa proses, yaitu pertama, data-data yang berkaitan dengan objek penelitian dalam film *The Devil All The Time* akan dikumpulkan dan dipahami secara mendalam, kemudian penulis akan membagi permasalahan menjadi beberapa bagian, dan yang terakhir, penulis akan mendeskripsikan dan menganalisis data tersebut secara detail. Setelah itu, penulis menarik kesimpulan berupa penyampaian temuan deskriptif.³² Tujuan analisis semiotika adalah menganalisis dan menafsirkan simbol-simbol yang terkandung dalam adegan-adegan dalam film *The Devil All The Time*.

Analisis semiotika digunakan untuk melihat simbol-simbol bermakna adegan demi adegan. Analisis semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes, dengan menafsirkan makna dialog dan adegan dengan menonton film secara detail dan memetakannya ke dalam makna denotatif, konotatif, dan mitos. Kemudian adegan-adegan dan dialog-dialog yang menjadi tanda dominasi kuasa tersebut dideskripsikan secara sistematis untuk memperoleh hasil penelitian dan kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini akan sesuai dengan rumusan masalah yang akan dikemas dalam beberapa bab dan diperuntukan sebagai

³²M Wagio, Arif, *Keilmuan dalam Pendidikan Islam Superioritas.....* ”, hlm. 21.

gambaran terperinci mengenai segala masalah dan tujuan penelitian diawali dengan latar belakang dan diakhiri dengan kesimpulan, adapun sistematika penelitian akan dirincikan sebagai berikut:

Bab I, pada bagian ini akan dijelaskan mengenai problem akademik yang akan diuraikan dengan latar belakang yang berisi penjelasan penulis memilih permasalahan ini untuk dikaji serta akan dijabarkan mengenai alasan penulis menjadikan permasalahan tersebut sebagai problem akademik, sekaligus menjadi pemahaman awal yang dapat menjelaskan kepada pembaca terhadap permasalahan yang diangkat oleh penulis. Setelah uraian latar belakang penulis merumuskan masalah yang harus dijawab pada penelitian ini, rumusan masalah ini selain bertujuan untuk menjawab persoalan dalam masalah juga akan menjadi titik pembahasan yang diperuntukan agar pembahasan tidak melebar keluar dari konteks pembahasan yang bertujuan untuk fokus terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Selanjutnya ada tujuan dan kegunaan penelitian ini, baik itu secara praktis maupun teoritis. Setelah tujuan dan kegunaan, penulis akan menguraikan bahan bacaan penulis yang akan dirangkum dalam tinjauan pustaka, yaitu penelitian-penelitian terdahulu yang pembahasannya terkait dengan pembahasan penulis. Selanjutnya, penulis memaparkan kerangka teori yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian dan untuk memperkuat penelitian ini.

Bab II, pada bab ini penulis akan menguraikan produksi film dan novel serial *The Devil All The Time* serta sinopsi dan reaksi publik. Bab ini memberikan gambaran secara umum tentang penelitian dan memberikan pola yang mengarah

kepada fokus penelitian, agar pembaca dapat memahami secara singkat titik-titik yang menjadi kajian pada pembahasan setelahnya.

Bab III, penulis akan menguraikan hasil dari analisis data semiotika yang didapatkan dari film *The Devil All The Time*. data yang penulis tampilkan berupa data-data adegan dan dialog dalam film tersebut, analisis semiotika yang digunakan merupakan analisis semiotika Roland Barthes. Dengan demikian, penulis akan menampilkan data denotatif, makna konotatif dan makna mitos sekaligus menjawab rumusan masalah pertama.

Bab IV, penulis akan menguraikan hasil dari analisis data yang didapatkan dari literatur-literatur yang penulis dapatkan. Setelah itu, penulis juga akan menjelaskan mengenai dominasi kuasa dengan menggunakan teori dari Michel Foucault. Selanjutnya, penulis memberikan bentuk-bentuk terkait dominasi kuasa pemuka agama yang terjadi dalam film *The Devil All The Time* sekaligus menjawab rumusan masalah kedua.

Bab V, pada bab ini, penulis akan memberikan kesimpulan sesuai dengan hasil penelitian dari pembahasan pada bab 2,3 dan 4 lalu akan membuat saran untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti film *The Devil All The Time* serta memberikan referensi sebagai halaman terakhir pada penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui proses analisis yang mendalam terhadap struktur naratif, simbolik, dan ideologis dalam film *The Devil All The Time*, penelitian ini menemukan bahwa karya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai representasi estetika dari realitas sosial, tetapi juga sebagai refleksi eksistensial terhadap kondisi manusia modern yang hidup dalam bayang-bayang kekuasaan dan moralitas palsu.

Dari hasil pengamatan tersebut, dapat dirumuskan beberapa simpulan pokok yang menggambarkan bagaimana kekuasaan religius, simbol, dan ideologi berinteraksi dalam membentuk struktur sosial dan kesadaran manusia sebagaimana tergambar dalam film *The Devil All The Time*, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis terhadap film *The Devil All The Time* menunjukkan bahwa religiositas dalam masyarakat pasca-perang di Amerika Selatan mengalami pergeseran makna yang mendasar, dari spiritualitas bebas menuju kekuasaan yang menindas. Film ini menjadi alegori tentang hakikat iman yang seharusnya menjadi ruang refleksi justru berubah menjadi instrumen kontrol sosial. Tokoh-tokoh seperti Pendeta Teagardin, Roy Laferty, dan Willard Russell bukan sekadar figur fiktif, melainkan representasi dari mekanisme kekuasaan yang menyelinap di balik jubah kesalehan.

2. Dalam kerangka semiotik Roland Barthes, simbol-simbol religius seperti salib, gereja, dan doa tidak hanya berfungsi sebagai tanda keimanan, melainkan sebagai konstruksi makna yang menyembunyikan ideologi kekuasaan. Denotasinya tampak suci, konotasinya menegaskan manipulasi, dan mitosnya memperlihatkan bahwa kebenaran religius sering kali hanyalah ilusi sosial yang dipertahankan demi stabilitas hegemonik. Agama, dalam konteks ini, tidak lagi menjadi ruang transendensi, melainkan ajang pentas moralitas yang disalahgunakan.
3. Mengacu pada kerangka pemikiran Michel Foucault dan Antonio Gramsci, kekuasaan religius dalam film ini tidak berwujud dalam tirani yang frontal, tetapi hadir sebagai kuasa pastoral yang halus, mengatur, dan merasuk ke dalam tubuh struktur sosial. Kekuasaan tersebut bekerja melalui disiplin dan keyakinan, membentuk individu yang patuh tanpa merasa tertindas. Dengan demikian, film ini memperlihatkan bahwa hegemoni spiritual dapat beroperasi secara efektif dan justru hegemoni tersebut disamarkan sebagai kebijakan.
4. *The Devil All The Time* merupakan kritik filosofis terhadap keimanan yang kehilangan kesadaran reflektif. Alegori ini menelanjangi wajah agama yang telah bersekutu dengan kekuasaan, yaitu ketika dosa tidak lagi menjadi beban spiritual, tetapi alat legitimasi bagi tindakan kekerasan dan moralitas semu. Satir dalam film ini terasa kuat, bukan karena menertawakan cara iman bekerja, tetapi karena menyoroti absurditas manusia yang mencari keselamatan dengan menindas sesamanya.

5. Secara sosiologis, film ini mengungkap keterhubungan erat antara simbol, ideologi, dan struktur sosial. Kekuasaan religius beroperasi melalui mitos kesucian, yang diinternalisasi menjadi habitus kolektif. Dalam tatanan seperti ini, dosa berubah menjadi dogma, dan kepatuhan menjadi bentuk baru dari perbudakan modern. Agama kehilangan wajah humanistiknya dan menjadi sistem yang melestarikan keteraturan semu atas nama kebenaran ilahi.
6. Dengan demikian, *The Devil All The Time* berfungsi bukan sekadar sebagai karya fiksi, tetapi sebagai cermin buram bagi realitas sosial yang serupa, yaitu disaat ketika kesalahan menjadi topeng bagi ambisi, dan kebenaran moral dijadikan alat penundukan. Film ini menegaskan bahwa kesadaran kritis terhadap simbol dan kuasa spiritual adalah prasyarat bagi kemanusiaan yang bebas. Tanpa refleksi filosofis terhadap agama dan kekuasaan, manusia berisiko menjadi umat yang taat secara ritual, namun asing terhadap nilai-nilai kemanusiaannya sendiri.

B. Saran

Penelitian ini telah menunjukkan bagaimana *The Devil All The Time* dapat dijadikan objek kajian semiotik dan sosiologis untuk mengungkap dinamika dominasi kuasa pemuka agama dalam konteks naratif fiktif. Meski demikian, ruang eksplorasi akademik terkait tema ini masih terbuka luas. Beberapa saran untuk pengembangan penelitian ke depan antara lain:

1. Perluasan objek kajian terhadap representasi gender

Penelitian ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana perempuan digambarkan dalam film ini, khususnya dalam konteks bagaimana dominasi agama memengaruhi kesehatan, hubungan, dan status sosial perempuan. Studi gender berdasarkan teori feminis juga dapat menawarkan perspektif yang lebih komprehensif tentang kuasa dan subordinasi yang kompleks.

2. Analisis Visual dan Statistik Mendalam

Penelitian mendatang juga dapat mengarahkan fokus pada aspek sinematik seperti tata cahaya, framing, dan simbol visual lainnya, guna memahami bagaimana kekuasaan religius tidak hanya disampaikan melalui narasi verbal, tetapi juga dibangun secara estetis dan afektif melalui bahasa film.

3. Kontekstualisasi Sosio-Politik lebih dalam

Penelitian dapat diperluas dengan mengaitkan konteks film dengan kondisi sosial-politik Amerika Selatan pasca-Perang Dunia II secara lebih detail. Hal ini akan memperkuat interpretasi semiotik dalam kerangka sejarah dan ideologi, serta membantu mengidentifikasi hubungan antara kekuasaan keagamaan dan struktur negara atau kapitalisme religius.

Dengan pandangan yang lebih luas terhadap kajian ini, penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang *The Devil All The Time* sebagai teks budaya, tetapi juga membantu mengembangkan wacana kritis tentang agama, kekuasaan, dan representasi dalam media populer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2024). Penciptaan Skenario Film Adaptasi dari Novel di Indonesia. Skripsi. ISI Surakarta.
- Althusser, Louis. (1984). *Essays on Ideology*. London: Verso.
- Anggreni, D. A. (2021). Representasi Isu Keberagaman Dalam Film Komedi *Qu'est-ce qu'on a fait au Bon Dieu?*(2014). Skripsi, Universitas Hasanuddin.
- Arifin, S. (2018). Relasi Kekuasaan dan Pengetahuan Dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No. 56 Tahun 2016 Tentang Larangan Atribut non Muslim. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Aulia, N. (2024). Perlindungan Hak Cipta atas Penggunaan Layanan *Streaming* Netflix untuk Kegiatan Komersial (Studi Kasus Bioskop Mini di Bekasi). *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 17.
- Barker, C. (2004). *The Sage Dictionary of Cultural Studies*, Australia: Sage.
- Barthes, R. (2007). Membedah mitos-mitos budaya masa. Jalasutra.
- Barthes, Roland. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Barthes, Roland. (1977). *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- Bataona, M. R., & Bajari, A. (2017). Relasi Kuasa dan Simbol Ekonomi-Politik Gereja dalam Kontestasi Politik Lokal Provinsi NTT. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 5.

Baudrillard, J. "The Agony of Power" Terj. Sushela M. Nur. (2021). Yogyakarta,
BASABASI.

Bordwell, David, dan Kristin Thompson. (2017). *Film Art: An Introduction*. Edisi
ke- 11. New York: McGraw-Hill.

Bourdieu, Pierre. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge:
Cambridge University Press.

Bourdieu, Pierre. (1991). *Language and Symbolic Power*. Cambridge:
Harvard University Press.

Danesi, M. (2010). Pesan, Tanda, dan Makna. Yogyakarta: Jalasutra.

Dewantoro, M. B. W. (2020). Relasi Kuasa Kiai Terhadap Santri Di Pondok
Pesantren (Studi Tentang Praktik Dominasi Dalam Relasi Kuasa Di Pondok
Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik) (Skripsi , Universitas
Airlangga).

Dokumen Konsili Vatikan II, (1993). Terj. R. Hardawiryan, S.J. Jakarta,
KWI-Obor.

Dungan, D. L. (1980). *Theory of synopsis construction*. Biblica, 61.

Egan, K. (1978). *What Is a Plot? New Literary History*. Amsterdam, The Johns
Hopkins University Press.

Fajri, A. F. Dkk,. (2023). “Pandangan Agama Terhadap Kekerasan yang dilakukan oleh Pemuka Agama”. Jurnal Pendidikan Seni, Sains, dan Sosial Humaniora. Universitas Pembangunan Jaya.

Fitrianto, A. (2019). Media Sinopsis Cerita Beraspek Multikultural untuk Meningkatkan Apresiasi Keberagaman Siswa dalam Pembelajaran IPS di SMPN 2 Jati Kudus. IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching, 3.

Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings*, Pantheon Books.

Foucault, M. (2000). Seks dan Kekuasaan, terjemahan. S. H. Rahayu. Jakarta: Gramedia.

Foucault, Michel. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings*. New York: Pantheon Books.

Foucault, Michel. (1982). “*The Subject and Power.*” *Critical Inquiry*, Vol. 8, No. 4.

Foucault, Michel. (1985). *The History of Sexuality, Vol. 2: The Use of Pleasure*. New York: Vintage Books.

Gramsci, Antonio. (1971). *Selections from the Prison Notebooks*. New York: International Publishers.

Imam Gunawan, (2020). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.

Kamahi, U. (2017). Teori Kekuasaan Michael Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik. *Jurnal Al-Khitabah*, Vol. III, No. 1.

Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (New York: Vintage Books, 1995), 195–228.

Nurgiyantoro, B. (2005). Sastra Anak: Pengantar. Pemahaman Dunia Anak. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.

Pebriaisyah, B. F., Wilodati, W., & Komariah, S. (2022). kekerasan seksual di lembaga Pendidikan keagamaan: Relasi kuasa kyai terhadap santri perempuan di pesantren. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 12.

Pollock, Donald Ray. (2011). *The Devil All the Time*. New York: Doubleday.

Pradana, M. Y. A. (2020). Relasi Kuasa Politik Tokoh Agama Dalam Hegemoni Pemilukada 2020. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3, .

Pradipta, D. (2021). “Representasi Isi Kekerasan Dalam Film *The Devil All The Time*”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 26.

Rahmi, H. (2024). Paradoksi Kesalehan Haji dalam Novel Surat Dari Bapak Karya Gol A. Gong. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ritzer. (2014). Teori Sosial Modern Edisi Ketujuh. Jakarta; Kencana Prenamedia Group.

- Riyadi, Y. R. (2024). Makna Lirik Lagu Dalam Album *Seishun no Excitement* Karya Aimyon (Kajian Semiotika Roland Barthes). Skripsi, Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Robayati, R., Darningwati, D., Rama, M., & Sanjaya, M. P. (2022). Perbandingan Struktural Antara Novel Geez dan Ann# 1 Karya Rintik Sedu dan Film Geez dan Ann Karya Rizki Balki. Skripsi. Universitas Baturaja.
- Saparina, S. (1984). Pengantar Ilmu Sastra. Surakarta, Universitas Sebelas Maret.
- Sebastian, A. G., Purwanti, P., & Hanum, I. S. 2025. Reprsentasi Masalah Sosial dalam Game A Space For The Unbound Kajian Analisis Wacana A Teun Vand Dijk. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 9.
- Septiawanti, M. (2022). *Defense Mechanism Of Arvin Eugene Russel In The Devil All The Time*. Skripsi. Universitas Negeri Jakarta.
- Situmorang, M. (2020). Gereja sebagai komunitas persahabatan. Seri Filsafat Teologi, 30.
- Sobur, A. (2012). Analisis Teks Media. Bandung: PT. Remaja Posdakarya.
- Soehadha, M. (2012). “Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama”. Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga.
- Supono, K. A. (2015). Analisis Visual Ilustrasi Cover Novel *Harry Potter and The Deathly Hallows*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

Titasya, I. (2022). “*Trauma and Deviation of Theology In Movie Script The Devil All The Time By Antonio Campos And Paolo Campos*”. Skripsi Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas Darma Persada.

Umi Narimawati. (2008). Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi. Bandung: Agung Media.

Wagio, M., Arif, R., (2020). “Keilmuan dalam Pendidikan Islam Superioritas dan Dampaknya di Indonesia”. Pusara Publishing.

Wati, S. N. M. (2017). Otoritas Ayah Terhadap Anak Perempuan (Kajian Semiotik atas Film Perempuan Berkalung Sorban) (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga).

Weber, M. (1978). *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. University of California Press.

Wibowo, I. S. W. (2013). Semiotika Komunikasi. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Wilson, Bryan R. (1982). *Religion in Sociological Perspective*. Oxford: Oxford University Press.

Windhu, I. M. (1992), Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung. Yogyakarta : Kanisius.

Wisnu, M. (2018). Relasi Kuasa Antara Kiai di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Salatiga dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Ogan Ilir Sumatera Selatan (Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang).